



PEMETAAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR MENGUNAKAN *EARLY GRADE READING ASSESSMENT*

Alfi Mayasari¹, Lyvia Eka Anggraeni², Shelin Fatika Rahma³, Lilik Bintartik⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3,4}

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

Email: lyvia.eka.2301516@students.um.ac.id

Corresponding author:

Lyvia Eka Anggraeni

Universitas Negeri Malang

Email: lyvia.eka.2301516@students.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Sananwetan menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, yang meliputi aspek mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, serta kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas I, dengan pengumpulan data melalui tes individual menggunakan instrumen *EGRA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek mengenal huruf, mayoritas siswa berada pada kategori baik sebesar 65,22% dan sangat baik sebesar 30,43%. Pada aspek membaca kata bermakna, sebesar 69,57% siswa berada pada kategori sangat baik. Pada aspek membaca kata tidak bermakna, sebesar 65,22% siswa juga mencapai kategori sangat baik. Sementara itu, pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, sebagian besar siswa berada pada kategori baik sebesar 47,83%, sedangkan 21,74% berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa telah memiliki dasar kemampuan membaca permulaan yang cukup memadai, tetapi masih diperlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa secara optimal.

Kata kunci: *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, pemetaan kemampuan membaca, membaca permulaan, sekolah dasar

Abstract: This study aims to map the early reading skills of first-grade students at SDN 1 Sananwetan using the *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* instrument, which covers letter recognition, reading meaningful words, reading meaningless words, reading fluency, and reading comprehension. This study employs a quantitative, descriptive approach. The study sample consisted of 23 first-grade students, with data collected through individual testing using the *EGRA* instrument. The results showed that in the letter recognition aspect, the majority of students fell into the "good" category (65.22%) and the "very good" category (30.43%). In the aspect of reading meaningful words, 69.57% of students were in the "very good" category. In the aspect of reading meaningless words, 65.22% of students also achieved the "very good" category. Meanwhile, in the aspects of reading fluency and reading comprehension, the majority of students were in the "good" category at 47.83%, while 21.74% were in the "very good" category. Based on these results, it can be concluded that although students already possess a sufficiently solid foundation in early reading skills, they still require guidance and appropriate learning strategies to support the optimal development of their reading skills. .

Keywords: *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, reading skills assessment, early reading, elementary school

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di sekolah sangat berkaitan dengan kemampuan membaca, khususnya di jenjang sekolah dasar di kelas rendah (Khoirunnisa et al., 2023; Muliawati et al., 2024). Kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam memahami teks tertulis, baik melalui pengenalan huruf, kata, kalimat, maupun pemahaman terhadap teks bacaan secara menyeluruh (Uta et al., 2025). Khoirunnisa et al. (2023) berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa di sekolah, salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Hal tersebut dikarenakan



kemampuan membaca memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan siswa menyerap informasi dari muatan pembelajaran yang ada. Maka dari itu, kemampuan membaca permulaan di kelas rendah berperan penting sebagai dasar penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa serta sebagai pondasi awal untuk melangkah ke tahap membaca lanjut (Seran, 2024).

Namun demikian, berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas I di SDN 1 Sananwetan, diperoleh temuan bahwa dalam praktik pembelajaran masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti belum mampu mengenali huruf secara tepat, membaca kata dengan benar, serta memahami isi bacaan dari cerita pendek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa belum berkembang secara merata, meskipun mereka berada di kelas yang sama. Perbedaan kemampuan tersebut dapat berdampak pada kegiatan pembelajaran yang akan datang karena siswa belum menguasai keterampilan membaca dasar yang baik.

Ketidakmampuan siswa membaca dengan baik, dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Apabila kemampuan membaca permulaan mereka belum memadai, maka tahap membaca lanjutan di tingkat yang lebih tinggi dapat menyulitkan siswa (Muslih et al., 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar mampu memotivasi siswa belajar membaca serta mampu memberikan dampak yang baik terhadap kelancaran belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran oleh guru sebaiknya melalui langkah awal berupa pemetaan kemampuan membaca permulaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik siswanya (Muslih et al., 2022).

Identifikasi kemampuan membaca permulaan, dapat dilakukan menggunakan suatu instrumen. Penggunaan instrumen yang tepat adalah hal penting dalam melakukan identifikasi secara akurat. Salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam hal ini adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). EGRA terdiri dari beberapa subtes atau aspek yang dinilai, yaitu: 1) aspek 1 berupa pengenalan huruf; 2) aspek 2 berupa membaca kata bermakna; 3) aspek 3 berupa membaca kata tidak bermakna atau tidak mempunyai arti; dan 4) aspek 4 berupa kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (Sari et al., 2024). EGRA merupakan instrumen yang efektif untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa secara lebih terstruktur dan spesifik sehingga dapat digunakan oleh guru untuk menentukan intervensi pembelajaran yang dilakukan (Jannah et al., 2025).

Instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya efektif dalam memetakan kemampuan membaca awal siswa. Pertama, EGRA bersifat diagnostik dan rinci, sehingga mampu mengidentifikasi kemampuan literasi membaca pada aspek-aspek spesifik seperti pengenalan huruf, kesadaran fonologis, membaca kata bermakna maupun tidak bermakna, serta kelancaran dan pemahaman bacaan (RTI International, 2015; USAID, 2021). Kedua, EGRA memiliki standar pelaksanaan yang sistematis, sehingga hasil penilaian lebih objektif, konsisten, dan dapat dibandingkan antar individu maupun kelompok (World Bank, 2016). Ketiga, instrumen ini bersifat sensitif terhadap perbedaan kemampuan awal siswa, sehingga sangat efektif digunakan pada kelas awal untuk mendeteksi kesulitan belajar sejak dini (Gove & Wetterberg, 2011). Selain itu, EGRA juga memberikan data yang operasional dan mudah



ditindaklanjuti, sehingga guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik (Dubeck & Gove, 2015).

Dengan keunggulan tersebut, penggunaan EGRA tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih terarah. Data hasil asesmen dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran diferensiatif, penguatan literasi dasar, serta pemberian intervensi bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, pemanfaatan EGRA dalam penelitian ini menjadi relevan untuk menghasilkan gambaran kemampuan membaca permulaan yang komprehensif dan akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Sananwetan menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Pemetaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa pada setiap aspek yang dinilai, meliputi mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, serta kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Hasil pemetaan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan metode maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif guna memetakan dan menggambarkan kemampuan membaca siswa kelas I di SDN 1 Sananwetan yang diperoleh dari pengukuran menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Sananwetan dengan subjek penelitian siswa kelas I sebanyak 23 siswa. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa yang diukur berdasarkan empat aspek tes EGRA, meliputi: 1) mengenal huruf; 2) membaca kata bermakna; 3) membaca kata tidak bermakna; 4) serta kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (Nurjanah et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui tes secara individual kepada seluruh subjek penelitian menggunakan instrumen EGRA.

Prosedur penelitian diawali oleh tahap perencanaan dengan menyiapkan instrumen dan menentukan subjek penelitian. Selanjutnya yaitu pelaksanaan dengan melakukan tes pengukuran kemampuan membaca permulaan menggunakan instrumen EGRA sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Kemudian, dilakukan pengolahan data dan analisis data dengan mengelompokkan hasil kemampuan membaca permulaan siswa ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik pada setiap aspek yang dinilai. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase siswa di setiap kategori dari masing-masing aspek yang dinilai untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan membaca permulaan siswa. Dari hasil yang diperoleh, akan dilakukan pemetaan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 1 Sananwetan dengan hasil yang faktual sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut strategi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas I di SDN 1 Sananwetan menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), diperoleh data kemampuan

membaca permulaan yang terbagi ke dalam empat aspek penilaian. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil EGRA Siswa Kelas I

Kategori	Frekuensi				Total
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
Sangat Baik	7	16	15	5	43
Baik	15	2	2	11	30
Cukup Baik	0	1	1	4	6
Kurang Baik	1	4	5	1	11
Tidak Baik	0	0	0	2	2

Keterangan:

Aspek 1: Mengenal huruf

Aspek 2: Membaca kata bermakna

Aspek 3: Membaca kata tidak bermakna

Aspek 4: Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa bervariasi pada setiap aspek yang diukur. Pada aspek 1, siswa berada pada kategori baik dengan persentase 65,22% karena mampu menyebutkan ≥ 20 huruf selama 60 detik dan siswa pada kategori sangat baik sebesar 30,43% karena mampu menyebutkan 26 huruf (A-Z) selama 60 detik dengan tepat, cepat, dan lancar. Namun, pada aspek 1 ini masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori kurang baik dengan persentase 4,35% karena hanya mampu menyebutkan < 13 huruf selama 60 detik.

Selanjutnya, pada aspek 2 diperoleh persentase sebesar 69,57% yang berada pada kategori sangat baik karena siswa mampu membaca 20 kata bermakna selama 60 detik. Kemudian, sebesar 8,70% siswa berada pada kategori baik yang artinya mereka mampu membaca 15-19 kata bermakna selama 60 detik, serta sebesar 4,35% siswa berada pada kategori cukup baik karena mampu membaca 10-15 kata bermakna selama 60 detik. Pada aspek 2 juga masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca pada kategori kurang baik yakni dengan persentase 17,39% karena mereka hanya mampu membaca ≤ 10 kata bermakna selama 60 detik.

Pada aspek 3 diperoleh kategori sangat baik dengan persentase sebesar 65,22% karena siswa mampu membaca 20 kata tidak bermakna selama 60 detik. Selanjutnya, diperoleh kategori kurang baik dengan persentase sebesar 21,74% karena siswa hanya mampu membaca ≤ 10 kata tidak bermakna selama 60 detik. Selain itu, diperoleh kategori baik dengan persentase sebesar 8,70% karena siswa mampu membaca 15-19 kata tidak bermakna selama 60 detik, serta sebesar 4,35% siswa berada pada kategori cukup baik karena mampu membaca 10-15 kata tidak bermakna selama 60 detik.

Adapun pada aspek 4, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I diperoleh hasil yang beragam. Sebesar 47,83% siswa berada pada kategori baik karena mampu membaca cerita dengan cukup lancar, intonasi mulai tepat, dan mampu menjawab 3-4 pertanyaan. Selanjutnya, sebesar 21,74% siswa berada pada kategori sangat baik karena mampu membaca cerita dengan lancar, intonasi tepat, serta mampu menjawab 5 pertanyaan dengan benar. Kemudian, sebesar 17,39% siswa berada pada kategori cukup baik karena siswa masih terbata-bata ketika membaca cerita dan

hanya mampu menjawab 2 pertanyaan yang disajikan. Selain itu, pada aspek 4 juga masih terdapat siswa dengan kemampuan membaca permulaan pada kategori kurang baik dan tidak baik dengan persentase masing-masing yaitu sebesar 4,35% dan 8,70%. Siswa yang berada pada kategori kurang baik adalah mereka yang membacanya sangat terbata-bata, serta hanya mampu menjawab 1 pertanyaan. Sementara, siswa yang berada pada kategori tidak baik adalah mereka yang belum mampu membaca dengan lancar atau masih mengeja dan belum memahami cerita yang disajikan, yang menyebabkan mereka belum mampu menjawab satu pun pertanyaan.

Aspek 1 pada EGRA adalah pengenalan huruf (*letter naming fluency*). Pada aspek ini, siswa diminta untuk membaca sebanyak mungkin huruf alfabet (A-Z) secara acak, baik huruf kapital maupun huruf kecil dengan durasi maksimal 60 detik (Jannah et al., 2025; Munthe & Dafit, n.d.). Kesalahan yang muncul pada siswa di aspek ini adalah kekeliruan dalam membaca huruf, seperti huruf *f* dibaca *v*, huruf *b* dibaca *d*, serta huruf *q* dibaca *p*. Selain itu, juga terdapat beberapa siswa yang membunyikan huruf konsonan dengan akhiran huruf vokal, seperti huruf *d* dibaca *da* dan huruf *w* dibaca *wa*.

Aspek 2 pada EGRA adalah membaca kata bermakna (*familiar word reading*). Pada aspek ini, siswa diminta untuk membaca kata-kata bermakna secara nyaring, lancar, tanpa mengeja, dan tepat dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu selama 60 detik (Munthe & Dafit, n.d.). Kata bermakna yang digunakan adalah kata-kata umum yang biasa didengar siswa di kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2024). Kendala yang dialami beberapa siswa di aspek ini adalah masih terdapat siswa yang menebak-nebak kata yang mereka baca, seperti kata *pintar* dibaca *pintu*, kata *cuaca* dibaca *cuce*, dan kata *paku* dibaca *pamu*.

Aspek 3 pada EGRA adalah membaca kata tidak bermakna (*non-word reading*). Pengukuran kemampuan membaca siswa dilakukan dengan meminta mereka membaca rangkaian huruf yang tidak memiliki makna atau arti (Jannah et al., 2025). Adapun kendala yang dialami beberapa siswa di aspek ini adalah membaca rangkaian huruf dengan terbata-bata dan terdapat jeda yang sedikit lama antarkata yang dibaca.

Aspek 4 pada EGRA adalah kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (*oral reading fluency and reading comprehension*) (Jannah et al., 2025). Pengukuran aspek ini didasarkan pada keakuratan dan kelancaran membaca cerita yang disertai intonasi yang tepat, juga kemampuan pemahaman bacaan (cerita singkat) yang dinilai melalui kemampuan menjawab pertanyaan literal (pada teks) yang disajikan (Sari et al., 2024). Aspek 4 ini berkaitan dengan aspek-aspek sebelumnya yaitu mengenal huruf, membaca kata bermakna, dan membaca kata tidak bermakna. Siswa yang memperoleh kategori kurang baik pada aspek 1, 2, dan 3, cenderung memperoleh kategori yang kurang baik pada aspek 4. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan sangat bergantung pada kelancaran *decoding* kata, yaitu kemampuan menerjemahkan simbol grafis berupa huruf atau kata menjadi bunyi bahasa (fonem) yang tepat (Lestari et al., 2025). Dengan demikian, apabila siswa belum mengenali huruf atau kata dengan tepat, maka akan mengalami kesulitan dalam membaca teks secara utuh sehingga pemahaman terhadap bacaan menjadi lemah (Lestari et al., 2025).

Sebagai tindak lanjut terhadap hasil pemetaan yang telah dilakukan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kesulitan dalam setiap aspek yang dinilai, maka diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pertama, bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam mengenal huruf alfabet (A-Z), menurut Khairunisa et al. (2025) dapat diatasi dengan penggunaan metode pembelajaran multisensori oleh guru. Misalnya, menggunakan lagu, permainan, dan latihan secara acak. Pendekatan multisensori dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan menggunakan metode pembelajaran konvensional (Wijayanti & Laili, 2024).

Kedua, bagi siswa yang memiliki kesulitan membaca kata bermakna, dapat diatasi dengan pengadaan sudut baca di kelas yang telah disiapkan oleh guru dengan kolaborasi bersama siswa (Khairunisa et al., 2025). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrayani (2018) bahwa penggunaan *reading corner* atau sudut baca dapat meningkatkan minat serta kemampuan membaca pada siswa. Lebih lanjut, penyediaan sudut baca di kelas juga mendekatkan jangkauan siswa terhadap sumber belajar atau bahan bacaan mereka. Setelah sudut baca tersedia, guru sebaiknya membuat jadwal agar siswa rutin membaca buku yang tersedia di sudut baca, sehingga kemampuan membaca permulaan siswa dapat semakin membaik. Selain itu, buku yang tersedia sebaiknya juga diperhatikan agar sesuai dengan usia siswa.

Ketiga, bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca kata tidak bermakna dapat diatasi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya, penggunaan metode fonetik dan pemanfaatan media visual (Khairunisa et al., 2025). Berdasarkan pendapat Mufidah & Zainudin (2018), metode fonetik cenderung berfokus pada latihan keterampilan mendengar dan berbicara, tetapi juga dapat dipadukan dengan latihan membaca dan menulis. Selanjutnya, yang keempat yaitu bagi siswa yang memiliki kendala dalam membaca nyaring dan kesulitan dalam memahami bacaan, dapat diatasi dengan menumbuhkan minat membaca pada siswa (Khairunisa et al., 2025). Dalam hal ini, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan membaca di luar kelas agar mendapatkan suasana belajar baru. Misalnya, di taman sekolah atau perpustakaan sekolah jika memungkinkan. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk memilih buku bacaan sendiri agar mereka semangat untuk membacanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Sananwetan menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap aspek yang diukur melalui instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan membaca permulaan pada kategori baik hingga sangat baik di setiap aspek yang diukur. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan, seperti belum mampu mengenali huruf alfabet (A-Z) kapital dan huruf kecil secara keseluruhan, membaca rangkaian huruf dengan terbata-bata dan dengan jeda berpikir yang sedikit lama, serta belum mampu memahami isi dari suatu bacaan yang disajikan.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kelas I di SDN 1 Sananwetan telah memiliki dasar kemampuan membaca permulaan yang cukup memadai. Namun, di lain sisi masih



perlu mendapatkan pendampingan, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan pada aspek tertentu. Upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan di antaranya, yaitu penggunaan metode pembelajaran multisensori untuk membantu pengenalan huruf alfabet, penyediaan sudut baca di kelas, penggunaan metode fonetik dan pemanfaatan media visual untuk belajar membaca rangkaian huruf (kata), serta pelaksanaan kegiatan membaca yang lebih variatif. Dengan demikian, hasil pemetaan kemampuan membaca permulaan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi maupun metode pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah di sd.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk penelitian berikutnya adalah agar dapat melakukan pemetaan kemampuan membaca permulaan dengan cakupan aspek *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang lebih lengkap sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran kemampuan membaca siswa secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dan jenjang kelas yang berbeda agar data yang diperoleh lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubeck, M. M., & Gove, A. (2015). The early grade reading assessment (EGRA): Its theoretical foundation, purpose, and limitations. *International Journal of Educational Development*, 40, 315–322.
- Gove, A., & Wetterberg, A. (Eds.). (2011). *The Early Grade Reading Assessment: Applications and Interventions to Improve Basic Literacy*. Research Triangle Institute (RTI) Press.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248.
- Jannah, N. I., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). *Analisis Metode EGRA (Early Grade Reading Asesment) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I. 9*.
- Khairunisa, Afryaningsih, Y., & Fatmawati, R. A. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN 5 SUNGAI RAYA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 237–249. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7919>
- Khoirunnisa, S., Fathurohman, I., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2336–2349.
- Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar Decoding. *JANACITTA*, 8(2), 346–358.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–217.
- Muliawati, D. H., Murniati, N. A. N., Pitarti, I. O., & Prayito, M. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE EGRA SEBAGAI ASESMEN DIAGNOSTIK LITERASI SISWA KELAS 1 C SDN BUGANGAN 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 223–235.



- Munthe, A. R. I., & Dafit, F. (n.d.). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Dengan Teknik Asesmen Literasi Awal/ Early Grade Reading Assessment*.
- Muslih, M. A., Sa'odah, S., & Hasan, N. (2022). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *Pandawa*, 4(1), 66–83.
- Nurjanah, S., Erni, & Diana, S. M. (2025). PENGGUNAAN EARLY GRADE READING ASSESSMENT (EGRA) PADA KEMAMPUAN DASAR LITERASI PESERTA DIDIK SD N 6 METRO BARAT. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 272–285. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34369>
- RTI International. (2015). *Early Grade Reading Assessment (EGRA) Toolkit (Second Edition)*. RTI International.
- Sari, T. N., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2024). Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Adaptasi Early Grade Reading Asesment (EGRA) Peserta Didik Kelas 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 1185–1192.
- Seran, S. T. T. (2024). ANALISIS KESULITAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN TES EGRA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI NOMBÉ KABUPATEN MALAKA. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 5(4).
- USAID. (2021). *Early Grade Reading Assessment (EGRA) Toolkit and Implementation Guide*. United States Agency for International Development.
- Uta, A., Kui, A. F., & Laksana, D. N. L. (2025). Pemetaan kemampuan awal membaca sebagai praktik baik guru dalam mengatasi kesulitan membaca: Studi pengenalan lapangan persekolahan. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 3(2), 159–166.
- Wijayanti, A. N., & Laili, M. (2024). Strategi Pembelajaran Multisensori: Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah Ibtidaiyyah. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 13–18.